

**Dr. Maman Suryaman**

**Wiyatmi, M.Hum**

**Dr. Nurhadi**

**Else Liliani, M.Hum**

**SEJARAH SASTRA INDONESIA BERPERSPEKTIF  
GENDER**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2010**

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan buku yang berjudul Sejarah Sastra Indonesia Berperspektif Gender ini dapat terwujud. Proses penulisan buku ini diawali dengan sebuah penelitian yang mengkaji buku-buku sejarah sastra Indonesia yang telah ditulis sejumlah sejarawan sastra dan digunakan sebagai bahan ajar di sekolah dan perguruan tinggi dengan menggunakan perspektif gender. Dari kajian tersebut terungkap masih adanya bias gender pada sejumlah buku. Di samping itu, penelitian juga mencoba mengungkapkan aspek gender dalam pelaksanaan pembelajaran di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan program studi Bahasa dan Sastra Indonesia di empat universitas di Yogyakarta, yaitu Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Universitas Gadjah Mada (UGM), Universitas Sanata Dharma (USD), dan Universitas Ahmad Dahlan (UAD), persepsi dosen dan mahasiswa terhadap aspek gender dalam pembelajaran Sejarah Sastra.

Dengan selesainya penulisan buku ini, kami perlu mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang ikut terlibat dalam penelitian dan penyusunan buku ini yaitu Lembaga Penelitian UNY, Fakultas Bahasa dan Seni UNY, para dosen dan mahasiswa di UNY, UGM, USD, dan UAD yang telah bersedia menjadi nara sumber, juga Prof. Dr. Suminto A. Sayuti sebagai atas review dan saran-sarannya untuk penyempurnaan proposal, instrument, laporan penelitian, dan draft buku ini. Kami menyadari sepenuhnya akan kekurangan dalam buku ini. Oleh karena itu, saran yang bersifat

membangun demi penyempurnaan buku ini kami terima dengan tangan terbuka.

Yogyakarta, Agustus 2010  
Tim Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Kata Pengantar	
<b>BAB I SEJARAH SASTRA INDONESIA BERPERSPEKTIF GENDER</b>	
A. Tujuan Pembelajaran	1
B. Materi Pembelajaran	1
1. Sejarah Sastra Indonesia	1
2. Perlunya Sejarah Sastra Berperspektif Gender	2
3. Penulisan Sejarah Sastra Indonesia Berperspektif Gender	
4. Metode Penulisan Sejarah Sastra Indonesia Berperspektif Gender	8
C. Rangkuman	9
D. Latihan dan Tugas	9
<b>BAB II PERKEMBANGAN FIKSI INDONESIA DAN ISU KESETARAAN GENDER</b>	10
A. Tujuan Pembelajaran	10
B. Materi Pembelajaran	10
1. Perkembangan Fiksi Indonesia	10
2. Dominasi Penulis Laki-laki dalam Perkembangan Fiksi Indonesia	15
3. Armijn Pane, Marco Kartodikromo, dan Marah Rusli sebagai Pelopor Penulisan Novel Indonesia	18

4.

PEREMPUAN DALAM PERKEMBANGAN FIKSI  
INDONESIA 16

- A. Tujuan Pembelajaran  
16
- B. Materi Pembelajaran  
16
  - 1. Novelis dan Cerpenis Perempuan dan  
Karyanya 16
  - 2. Isu Gender dalam Fiksi Indonesia  
58
- C. Rangkuman  
152
- D. Latihan dan Tugas  
154

BAB III PEREMPUAN DALAM PERKEMBANGAN  
DRAMA  
INDONESIA

157

- A. Tujuan Pembelajaran  
157
- B. Materi Pembelajaran  
157
  - 1. Penulis dan Pelaku Drama (Aktres)  
Perempuan 157

2. Isu Gender dalam Sejarah Drama  
Indonesia 224

- C. Rangkuman 235
- D. Latihan dan Tugas 235

BAB IV PEREMPUAN DALAM PERKEMBANGAN  
PUI SI

INDONESIA

235

- A. Tujuan Pembelajaran 235
- B. Materi Pembelajaran 235
  - 1. Penyair Perempuan dan Karyanya 235
  - 2. Isu Gender dalam Puisi Indonesia 293
- C. Rangkuman 325
- D. Latihan dan Tugas 326

DAFTAR PUSTAKA

328

**BAB I**  
**SEJARAH SASTRA INDONESIA**  
**BERPERSPEKTIF GENDER**

**A. Tujuan Pembelajaran**

Setelah membaca dan memahami materi ini diharapkan mahasiswa mampu mendapatkan pengetahuan dan menjelaskan konsep sejarah sastra Indonesia, perlunya sejarah sastra Indonesia berperspektif gender, dan metode penulisan sejarah sastra Indonesia berperspektif gender.

**B. Materi Pembelajaran**

**1. Sejarah Sastra Indonesia**

Sejarah Sastra merupakan salah satu dari tiga cabang ilmu sastra, di samping Teori Sastra dan Kritik Sastra (Wellek & Warren, 1990). Sejarah sastra mempelajari perkembangan sastra yang dihasilkan oleh suatu masyarakat atau bangsa. Dalam konteks Indonesia, maka Sejarah Sastra akan mempelajari perkembangan sastra nasional (Indonesia). Melalui Sejarah Sastra, maka orang akan memahami karya-karya apa sajakah yang pernah dihasilkan masyarakat atau bangsa tertentu, siapa sajakah para penulisnya, persoalan apa sajakah yang ditulis dalam karya-karya sastra tersebut?

Telah cukup banyak buku sejarah sastra Indonesia ditulis orang dan dipakai sebagai bahan



pembelajaran di sekolah dan perguruan tinggi di Indonesia. Beberapa contoh buku tersebut antara lain adalah *Pokok dan Tokoh dalam Sastra Indonesia* (A. Teeuw, 1955), *Sastra Baru Indonesia* (A. Teeuw, 1980), *Sastra Indonesia Modern II* (A. Teeuw, 1987), *Perkembangan Novel Indonesia* (Umar Junus, 1974), *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia* (Ajip Rosidi, 1969), dan *Perkembangan Sastra Drama dan Teater Indonesia* (Jakob Sumardjo, 1985).

Berdasarkan pembacaan dan kajian terhadap beberapa buku-buku tersebut, tampak bahwa buku tersebut masih ada kecenderungan bias gender, karena karya-karya tersebut tampak mengabaikan karya, kreativitas, keberadaan para pengarang perempuan. Artinya, masih diperlukan penulisan sejarah sastra yang berperspektif gender. Sejarah sastra, yang tidak hanya mencatat perkembangan berbagai genre dan fenomena sastra, tetapi juga sejarah sastra yang memberikan porsi yang adil dalam mencatat, menganalisis, dan memberikan tempat tidak hanya pada kegiatan sastra para sastrawan laki-laki, tetapi juga para sastrawan perempuan, serta memahami bagaimana relasi gender yang terefleksi dalam karya-karya sastra tersebut.

## **2. Perlunya Sejarah Sastra Berperspektif Gender**

Di samping disusun kurang mempertimbangkan aspek gender, buku-buku sejarah sastra yang telah disebutkan di atas, dalam perspektif teori feminis dapat dikategori sebagai produk ilmu pengetahuan *malestream* (" arus laki-laki") dengan epistemologi modern,

yang oleh Halberg (via Brooks, 2005:43) dikatakan sebagai “cara laki-laki mengetahui”. Oleh karena itu, saatnyalah sekarang disusun sejarah sastra yang berperspektif gender, yaitu sejarah sastra yang menggunakan epistemologi sudut pandang feminis. Yang dimaksud dengan epistemologi sudut pandang feminis (*the feminist standpoint approach*), sebagaimana dikemukakan oleh Sandra Harding (2007; Brooks,2005:46) adalah metode yang memahami pengetahuan yang lebih dekat dengan pengalaman yang dimiliki perempuan. Melalui penyelidikan dari sudut pandang perempuan menurut Harding dapat diatasi keberpihakan dan penyimpangan dari ilmu pengetahuan dominan androsentris/borjuis/-Barat.

Apa yang dinyatakan oleh Harding, didukung oleh Shulamit Reinhart (2005:221-222) yang mengatakan bahwa melalui metode feminis ada usaha untuk menggali informasi yang hilang tentang perempuan tertentu dan tentang perempuan yang umum, mengidentifikasi penghilangan, penghapusan, dan informasi yang hilang tentang kegiatan para perempuan. Di samping itu, Reinhart (2005: 213-214) juga mengemukakan bahwa ahli sejarah feminis menggunakan artifak budaya (dalam konteks ini, salah satunya karya-karya sastra) untuk meneliti perempuan secara individual atau kelompok, hubungan antara perempuan dengan laki-laki, hubungan antarperempuan, persinggungan antara identitas ras, gender, kelas, usia, dan lembaga, pribadi, dan pandangan yang membentuk hidup para perempuan.

Dalam wacana ilmu sastra, sejarah sastra berperspektif gender dapat disusun dengan mendasarkan pada kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis merupakan salah satu ragam kritik sastra (kajian sastra) yang mendasarkan pada pemikiran feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya sastra-karya sastranya. Lahirnya kritik sastra feminis tidak dapat dipisahkan dari gerakan feminisme yang pada awalnya muncul di Amerika Serikat pada tahun 1700-an (Madsen, 2000:1).

Dalam paradigma perkembangan kritik sastra, kritik sastra feminis dianggap sebagai kritik yang bersifat revolusioner yang ingin menumbangkan wacana yang dominan yang dibentuk oleh suara tradisional yang bersifat patriarki (Ruthven, 1985:6). Tujuan utama kritik sastra feminis adalah menganalisis relasi gender, yaitu situasi ketika perempuan berada dalam dominasi laki-laki (Flax, dalam Nicholson, 1990: 40). Melalui kritik sastra feminis akan dideskripsikan operasi perempuan yang terdapat dalam karya sastra (Humm, 1986:22).

Dalam hubungannya dengan penulisan sejarah sastra Humm (1986:14-15) menyatakan bahwa penulisan sejarah sastra sebelum munculnya kritik sastra feminis, dikonstruksi oleh fiksi laki-laki. Oleh karena itu, kritik sastra feminis melakukan rekonstruksi dan membaca kembali karya-karya tersebut dengan fokus pada perempuan, sifat sosiolinguistiknya, mendeskripsikan tulisan perempuan dengan perhatian khusus pada penggunaan kata-kata dalam tulisannya.

### **3. Penulisan Sejarah Sastra Indonesia Berperspektif Gender**

Gender mengacu kelompok atribut dan perilaku yang dibentuk secara sosial yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Humm, 2007:177; Flax, dalam Nicholson, 1990:45; Fakih, 2006:8). Konsep gender dibedakan dengan seks, yang mengacu pada perbedaan jenis kelamin yang bersifat biologis (Humm, 2007:177-178). Dalam hal ini jenis kelamin laki-laki sering dikaitkan dengan gender maskulin, sementara jenis kelamin perempuan dikaitkan dengan gender feminin (Humm, 2007: 177-178; Fakih, 2006:8-9; Abdullah, 2000).

Dalam masyarakat perbedaan gender tersebut telah menimbulkan berbagai masalah yang berhubungan dengan isu gender. Beberapa isu gender tersebut antara lain berhubungan dengan relasi gender, peran gender, juga ketidakadilan gender yang dialami perempuan maupun dialami oleh laki-laki (Fakih, 2006:8-19). Isu-isu gender tersebut memiliki implikasi yang sangat luas dalam kehidupan sosial, budaya, hukum, bahkan juga politik. Karena merupakan hasil dari konstruksi sosial, maka ciri dari sifat-sifat tersebut menurut Fakih (2006:8) dapat saling dipertukarkan. Artinya, ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara itu juga ada perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa. Sejarah perbedaan gender antara laki-laki dengan perempuan terjadi melalui suatu

proses yang panjang, melalui proses sosialisasi, penguatan, dan konstruksi sosial, kultural, keagamaan, bahkan juga melalui kekuatan negara (Fakih, 2006:9).

Perbedaan gender (*gender differences*) tersebut telah melahirkan berbagai ketidakadilan terutama bagi kaum perempuan. Fakih (2006:12-19) mengemukakan berbagai bentuk ketidakadilan gender bagi perempuan antara lain adalah marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja lebih berat pada perempuan. Anggapan bahwa ada jenis pekerjaan tertentu yang dianggap cocok untuk perempuan karena keyakinan gender merupakan bentuk dari marginalisasi perempuan. Dalam konstruksi gender, karena perempuan dianggap tekun, sabar, pendidik, dan ramah, maka pekerjaan yang dianggap cocok bagi mereka adalah sekretaris, guru TK, penerima tamu, bahkan juga pembantu rumah tangga. Sementara jabatan seperti direktur, kepala sekolah, atau sopir yang memungkinkan mendapatkan gaji lebih besar dipegang oleh para laki-laki.

Pandangan gender juga menimbulkan subordinasi perempuan dalam hubungannya dengan relasi gender. Karena perempuan dianggap lebih emosional, maka dianggap tidak bisa memimpin dan karena itu ditempatkan pada posisi yang tidak penting. Contoh subordinasi tersebut, misalnya jika dalam rumah tangga keuangan terbatas dan harus mengambil keputusan untuk menyekolahkan anak, maka anak lelaki yang mendapatkan prioritas. Contoh lainnya, adanya anggapan bahwa semua pekerjaan yang dikategorikan

sebagai “reproduksi” dianggap lebih rendah dan menjadi subordinasi dari pekerjaan “produksi” yang dikuasai oleh laki-laki (Fakih, 2006:15).

Perbedaan gender juga telah menimbulkan beban kerja yang lebih berat pada perempuan. Karena adanya anggapan bahwa kaum perempuan bersifat memelihara dan rajin, serta tidak akan menjadi kepala rumah tangga, maka semua pekerjaan domestik dibebankan pada perempuan (Fakih, 2006:21). Dalam kasus perempuan juga bekerja di sektor publik, maka beban kerja perempuan menjadi lebih berat, karena dia juga harus melakukan semua kerja domestik. Dalam lingkup domestik (rumah tangga) terdapat tata nilai yang berbasis gender, misalnya pada masyarakat patriarki yang menganut ideologi familialisme, yang mengatur peran gender antara perempuan dengan laki-laki. Menurut ideologi familialisme, peran utama perempuan adalah di rumah sebagai ibu dan istri, sementara peran utama laki-laki adalah sebagai penguasa utama rumah tangga yang memiliki hak-hak istimewa dan otoritas terbesar dalam keluarga, sehingga anggota keluarga yang lain, termasuk istri harus tunduk kepadanya.

#### **4. Metode Penulisan Sejarah Sastra Indonesia Berperspektif Gender**

Dalam konteks penulisan Sejarah Sastra Indonesia berperspektif gender, kritik sastra feminis tidak boleh dilupakan. Showalter (1986) menawarkan dua model pendekatan kritik sastra feminis yang dapat diman-

faatkan sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah sastra, yaitu (1) kritik sastra feminis yang melihat perempuan sebagai pembaca (*the woman as reader/feminist critique*) dan (2) kritik sastra feminis yang melihat perempuan sebagai penulis (*the woman as writer/gynocritics*). Kritik sastra feminis model perempuan sebagai pembaca (*woman as reader*) memfokuskan kajian pada citra dan stereotipe perempuan dalam sastra, pengabaian dan kesalahpahaman tentang perempuan dalam kritik sebelumnya, dan celah-celah dalam sejarah sastra yang dibentuk oleh laki-laki (Showalter, 1985:130). Kritik sastra feminis ginokritik meneliti sejarah karya sastra perempuan (perempuan sebagai penulis), gaya penulisan, tema, genre, struktur tulisan perempuan, kreativitas penulis perempuan, profesi penulis perempuan sebagai suatu perkumpulan, serta perkembangan dan peraturan tradisi penulis perempuan (Showalter, 1986:131).

### **C. Rangkuman**

Sejarah sastra merupakan salah satu dari tiga cabang ilmu sastra, di samping teori sastra dan kritik sastra (Wellek & Warren, 1990). Sejarah sastra mempelajari perkembangan sastra yang dihasilkan oleh suatu masyarakat atau bangsa. Dalam konteks Indonesia, maka sejarah sastra akan mempelajari perkembangan sastra nasional (Indonesia). Karena sejarah sastra mencatat pelaku dan fenomena kesusastraan yang melibatkan sastrawan laki-laki dan perempuan,

idealnya, buku-buku sejarah sastra tidaklah bias gender. Oleh karena itu, perlu dilakukan penulisan buku sejarah sastra yang mengakomodasi keberadaan para sastrawan perempuan, selain sastrawan laki-laki dalam perkembangan sastra Indonesia.

#### **D. Latihan dan Tugas**

1. Untuk memperdalam pemahaman Anda terhadap materi pembelajaran yang telah Anda pahami, bacalah, ringkaslah, dan analisislah buku-buku sejarah sastra Indonesia yang telah disebutkan dalam materi ini. Berikan pendapat Anda mengenai aspek gender dalam buku-buku tersebut!
2. Jelaskan apa yang mendasari pandangan bahwa penulisan sejarah sastra berperspektif gender perlu dilakukan!